

Peran Guru dalam Membangun Karakter Siswa Tingkat Madrasah Aliyah DDI Pasangkayu di Zaman Globalisasi

INFO PENULIS

Sofyan Umar
STIT DDI Pasangkayu
sofyanumar820@gmail.com
+62823 5437 0441

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 4, No. 3, Oktober 2025
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Umar, S. (2025). Peran Guru dalam Membangun Karakter Siswa Tingkat Madrasah Aliyah DDI Pasangkayu di Zaman Globalisasi. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 4 (3), 611-618.

Abstrak

Penelitian kualitatif ini mengkaji peran guru dalam membangun karakter siswa di Madrasah Aliyah DDI Pasangkayu, Indonesia, dalam konteks arus globalisasi. Studi kasus ini menggunakan wawancara mendalam dengan guru dan siswa, observasi partisipan, dan analisis dokumen untuk menggali strategi, tantangan, dan dampak dari upaya pembentukan karakter. Hasil penelitian menunjukkan peran guru sebagai teladan dan pembimbing sangat krusial. Guru menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual, pembiasaan nilai-nilai positif (seperti disiplin dan sopan santun), dan komunikasi personal untuk menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan. Program-program pendukung seperti mentoring keagamaan turut memperkuat upaya ini. Meskipun terdapat tantangan seperti ketidakkonsistenan penerapan disiplin dan pengaruh media sosial, sinergi antara guru, lingkungan sekolah yang religius, dan program pembinaan terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, berintegritas, dan bertanggung jawab. Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan karakter yang melibatkan berbagai elemen sekolah untuk menghadapi tantangan globalisasi.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Peran Guru, Globalisasi

Abstract

This qualitative study investigates the role of teachers in building student character at Madrasah Aliyah DDI Pasangkayu, Indonesia, within the context of globalization. Employing a case study approach, the research utilized in-depth interviews with teachers and students, participant observation, and document analysis to explore the strategies, challenges, and impacts of character-building efforts. Findings reveal the crucial role of teachers as role models and mentors. Teachers implemented contextualized learning approaches, instilled positive values (such as discipline and politeness), and fostered personal communication to cultivate moral and religious values. Supportive programs, such as religious mentoring, further strengthened these efforts. While challenges such as inconsistent discipline enforcement and the influence of social media were identified, the synergy between teachers, a religiously supportive school environment, and character-building programs proved effective in shaping students with strong moral character, integrity, and responsibility. This research highlights the importance of a holistic approach to character education involving various school elements to effectively address the challenges of globalization.

Keywords: Character Education, Teacher's Role, Globalization

A. Pendahuluan

Pendidikan dalam Islam tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai sarana pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah. Al-Attas (1980) menyebutkan bahwa hakikat pendidikan Islam adalah *ta'dib*, yakni proses internalisasi adab yang menuntun manusia mengenali kedudukannya di hadapan Allah, sesama, dan alam. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan insan *kamil* melalui integrasi antara ilmu, iman, dan amal saleh. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi pada pembentukan karakter dan identitas religius peserta didik agar mampu hidup secara bermartabat di tengah perubahan global.

Madrasah Aliyah DDI Pasangkayu memiliki posisi strategis dalam menjalankan misi pendidikan karakter berbasis Islam. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sentral. Guru tidak hanya berfungsi sebagai *mu'allim* (penyampai ilmu), tetapi juga sebagai *murabbi* (pembimbing moral) dan *mursyid* (penuntun spiritual). Namun, peran guru di era globalisasi memerlukan pembacaan baru yang lebih dinamis.

Pertama, peran instruksional menempatkan guru sebagai perancang dan pengelola proses pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dalam dimensi ini, guru berfungsi sebagai *learning designer* yang tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga menyesuaikan strategi pedagogis dengan perkembangan teknologi dan karakteristik peserta didik. Guru diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam proses belajar, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral. Dalam konteks Madrasah Aliyah DDI Pasangkayu, peran instruksional guru menjadi kunci dalam mengelola pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang adaptif terhadap perkembangan global, tanpa kehilangan ruh nilai-nilai tauhid dan akhlakul karimah.

Kedua, peran inspiratif menggambarkan guru sebagai figur teladan yang mampu menumbuhkan motivasi dan nilai-nilai moral melalui perilaku nyata. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21, Rasulullah SAW menjadi teladan utama bagi umat manusia. Nilai keteladanan inilah yang menjadi prinsip dasar dalam pendidikan karakter Islam. Guru yang inspiratif tidak hanya berbicara tentang kebaikan, tetapi juga menunjukkan kebaikan itu melalui tindakan, seperti kejujuran, kedisiplinan, empati, dan tanggung jawab. Keteladanan tersebut secara tidak langsung membentuk kebiasaan moral positif dalam diri siswa melalui proses imitasi dan internalisasi nilai. Dengan demikian, guru di MA DDI Pasangkayu berperan sebagai *living model* yang menanamkan nilai karakter secara kontekstual dalam interaksi keseharian di lingkungan madrasah.

Ketiga, peran transformatif menegaskan posisi guru sebagai agen perubahan sosial dan moral di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Guru tidak hanya berfokus pada proses belajar di kelas, tetapi juga berperan dalam membangun budaya sekolah yang berkarakter dan religius. Dalam dimensi ini, guru diharapkan mampu mendorong transformasi nilai melalui kegiatan kolaboratif seperti program pembiasaan ibadah, kegiatan sosial keagamaan, dan penguatan kepedulian sosial di masyarakat. Guru menjadi jembatan antara dunia pendidikan dan realitas sosial, menghubungkan ajaran Islam dengan praktik kehidupan sehari-hari. Peran transformatif ini menuntut kemampuan guru untuk memfasilitasi perubahan sikap dan perilaku siswa agar mampu menjadi individu yang kritis, adaptif terhadap globalisasi, namun tetap berpegang pada nilai-nilai Islam dan kebangsaan.

Ketiga dimensi peran tersebut—instruksional, inspiratif, dan transformatif—menjadi kerangka konseptual yang saling melengkapi dalam membentuk karakter peserta didik yang utuh. Di satu sisi, guru mengelola pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman; di sisi lain, ia menumbuhkan keteladanan moral dan menggerakkan perubahan sosial di lingkungan pendidikan. Dalam konteks Madrasah Aliyah DDI Pasangkayu, integrasi ketiga peran ini menjadi fondasi utama dalam membentuk siswa yang religius, berpikir kritis, dan mampu beradaptasi dengan tantangan global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Fenomena globalisasi telah membawa dampak yang kompleks terhadap identitas religius remaja Muslim. Menurut Castells (2010), globalisasi menciptakan "identitas jaringan" yang cair dan transnasional, di mana individu membangun identitas melalui media digital dan budaya populer global. Hal ini menyebabkan sebagian siswa mengalami "split identity"—di satu sisi ingin modern dan inklusif, namun di sisi lain berusaha mempertahankan nilai-nilai lokal dan religius. Dalam konteks ini, guru berperan penting untuk menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap kemajuan global dan penguatan nilai-nilai Islam. Pendekatan pendidikan

karakter berbasis nilai Islam yang diintegrasikan dengan teknologi pembelajaran seperti *blended learning* dan *digital storytelling* dapat menjadi solusi untuk membentuk identitas religius yang kontekstual (Hidayat, 2021).

Selain itu, tantangan globalisasi juga berkaitan dengan perubahan gaya hidup, konsumsi informasi berlebihan, serta penurunan empati sosial. Fenomena ini menuntut guru tidak hanya mengajarkan moralitas secara kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan sosial melalui praktik nyata seperti kegiatan *service learning*, *peer mentoring*, dan pembiasaan ibadah berjamaah. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi praksis yang menyentuh aspek spiritual, emosional, dan sosial siswa.

Urgensi penelitian ini juga berkaitan dengan kebijakan nasional pendidikan karakter di Indonesia. Program *Profil Pelajar Pancasila* yang digagas Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2021) menekankan enam dimensi karakter utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Selaras dengan itu, Kementerian Agama RI melalui program *Moderasi Beragama* (Kemenag, 2020) mendorong pendidikan Islam yang menumbuhkan sikap toleran, adil, dan cinta tanah air. Kedua kebijakan ini menjadi rujukan strategis bagi madrasah untuk menginternalisasikan nilai-nilai keislaman yang moderat dan berorientasi kebangsaan.

Dalam konteks MA DDI Pasangkayu, guru diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran yang reflektif dan aplikatif. Pendidikan karakter berbasis Islam tidak boleh hanya menjadi wacana normatif, tetapi harus terwujud dalam praktik keseharian—baik melalui keteladanan guru, budaya sekolah religius, maupun kegiatan sosial yang mengasah empati siswa terhadap realitas masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menggali bagaimana guru di MA DDI Pasangkayu menjalankan perannya secara instruksional, inspiratif, dan transformatif dalam membangun karakter siswa yang religius dan berdaya saing global.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan **desain studi kasus**, bertujuan untuk memahami secara mendalam peran guru dalam membangun karakter siswa di Madrasah Aliyah DDI Pasangkayu di tengah arus globalisasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menafsirkan fenomena sosial secara kontekstual dan holistik, sesuai dengan pandangan Denzin dan Lincoln (2018:10) bahwa penelitian kualitatif berupaya memahami makna tindakan manusia dalam konteks kehidupan alaminya (*natural setting*).

1. Research Design

Pemilihan desain studi kasus didasarkan pada kebutuhan untuk mengkaji fenomena pendidikan secara mendalam dalam konteks nyata. Yin (2018:15) menegaskan bahwa desain ini cocok digunakan ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak jelas. Dalam penelitian ini, fenomenanya adalah peran guru (instruksional, inspiratif, dan transformatif) dalam membangun karakter siswa, sedangkan konteksnya adalah lingkungan pendidikan Islam di madrasah yang berhadapan dengan tantangan globalisasi dan digitalisasi nilai.

2. Participants (Population and Sample)

Data dikumpulkan dari berbagai sumber yang saling melengkapi untuk menjamin kekayaan informasi dan validitas interpretatif. Sumber data utama meliputi Guru Pendidikan Agama Islam dan guru mata pelajaran umum yang terlibat dalam pembinaan karakter siswa, Kepala madrasah dan wakil bidang kesiswaan sebagai informan kunci terkait kebijakan sekolah, serta Dokumen sekolah seperti kurikulum, program pembiasaan keagamaan, dan kegiatan ekstrakurikuler.

3. Technique of Data Collection

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interviews*), observasi partisipan (*participant observation*), dan analisis dokumen (*document analysis*). Ketiga teknik ini dipilih secara strategis untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan komprehensif mengenai peran guru dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah DDI Pasangkayu, serta memastikan validitas data melalui triangulasi sumber dan metode.

Pertama, wawancara mendalam digunakan untuk menggali secara mendalam persepsi, strategi, dan refleksi guru terkait praktik mereka dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Teknik ini memungkinkan peneliti menelusuri makna subjektif yang dimiliki guru terhadap pengalaman mereka, serta menyingkap dimensi moral, spiritual, dan pedagogis yang tidak tampak secara eksplisit dalam proses pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh

Hennink, Hutter, dan Bailey (2020), wawancara mendalam memberikan ruang bagi informan untuk berbicara secara reflektif dan terbuka, sehingga peneliti dapat memahami konteks dan intensi di balik tindakan mereka. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar tetap terarah namun fleksibel, memungkinkan peneliti menyesuaikan pertanyaan sesuai dengan dinamika percakapan di lapangan.

Kedua, observasi partisipan dilakukan dengan melibatkan peneliti secara langsung dalam aktivitas madrasah, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan pembiasaan keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus pagi, dan kegiatan ekstrakurikuler bernuansa karakter. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengamati secara natural interaksi antara guru dan siswa, pola keteladanan yang ditunjukkan guru, serta nilai-nilai yang muncul dalam budaya sekolah. Spradley (2016) menyatakan bahwa observasi partisipan memberikan keuntungan metodologis karena peneliti dapat memahami makna tindakan sosial dari perspektif pelaku, bukan semata dari sudut pandang eksternal. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif—memperlihatkan bagaimana nilai-nilai karakter dihidupkan melalui praktik sehari-hari.

Ketiga, analisis dokumen digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dokumen yang dianalisis meliputi silabus Pendidikan Agama Islam, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), program pembiasaan religius, laporan kegiatan kesiswaan, dan kebijakan madrasah yang berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter. Analisis ini bertujuan untuk menelusuri sejauh mana kebijakan dan dokumen institusional mencerminkan komitmen terhadap pembentukan karakter siswa. Menurut Bowen (2009), analisis dokumen berfungsi tidak hanya sebagai sumber data sekunder, tetapi juga sebagai alat triangulasi untuk menguji konsistensi dan integritas data lapangan.

Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu dan simultan dalam kerangka analisis interaktif Miles dan Huberman (1994), di mana proses pengumpulan, reduksi, dan interpretasi data berlangsung secara siklikal. Melalui integrasi wawancara, observasi, dan analisis dokumen, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman mendalam (*thick understanding*) mengenai bagaimana guru berperan secara instruksional, inspiratif, dan transformatif dalam membangun karakter siswa yang religius, adaptif, dan berdaya saing di tengah tantangan globalisasi.

4. Technique of Data Analysis

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif Miles & Huberman (1994) yang terdiri atas tiga komponen utama reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*data reduction, data display, and conclusion drawing/verification*). Model ini bersifat siklikal dan berlangsung terus-menerus sepanjang proses penelitian, bukan hanya setelah data terkumpul.

a) Reduksi Data (Data Reduction)

Tahap ini mencakup proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen. Peneliti melakukan proses open coding untuk mengidentifikasi unit makna yang berkaitan dengan tiga peran utama guru: instruksional, inspiratif, dan transformatif. Reduksi data juga diarahkan untuk mengelompokkan narasi guru ke dalam tema-tema besar seperti strategi pembelajaran berbasis nilai, praktik keteladanan, dan upaya transformasi sosial di lingkungan madrasah. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014:12) menekankan bahwa reduksi data bukan sekadar proses penghilangan, melainkan transformasi data mentah menjadi bentuk yang lebih terfokus dan bermakna.

b) Penyajian Data (Data Display)

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk tabel, matriks tematik, dan narasi deskriptif untuk memudahkan peneliti melihat hubungan antar kategori dan pola yang muncul. Misalnya, pola hubungan antara strategi instruksional guru dengan hasil karakter siswa, atau keterkaitan antara keteladanan guru dengan perubahan perilaku siswa. Penyajian data ini memungkinkan analisis visual terhadap dinamika praktik guru di lapangan serta hubungan antar dimensi peran mereka.

c) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Kesimpulan awal muncul selama proses pengumpulan data dan terus diverifikasi melalui perbandingan antar sumber data (*triangulation*). Peneliti melakukan *member checking* dengan mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan untuk memastikan keabsahan makna. Proses reflektif ini memungkinkan munculnya temuan yang kredibel dan kontekstual. Lincoln dan Guba (1985:314) menegaskan bahwa validitas dalam penelitian kualitatif lebih bergantung pada kejujuran interpretatif (*trustworthiness*) daripada replikasi statistik.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Peran Guru sebagai Pendidik dan Teladan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di Madrasah Aliyah DDI Pasangkayu tidak hanya menjalankan fungsi instruksional sebagai pengajar mata pelajaran, tetapi juga berperan sebagai murabbi dan uswah hasanah yakni pendidik dan teladan bagi peserta didik. Peran ini menjadi esensial dalam konteks pendidikan Islam, di mana guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah melalui keteladanan perilaku dan interaksi keseharian. Sebagaimana diungkapkan oleh (RM) guru mata pelajaran Akidah Akhlak:

“Kami tidak hanya mengajarkan teori tentang akhlak, tetapi juga berusaha menunjukkan bagaimana akhlak itu diamalkan. Siswa lebih mudah memahami nilai kejujuran dan tanggung jawab ketika mereka melihat guru mencontohkannya setiap hari.”

Temuan ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin bahwa pendidikan yang efektif lahir dari integrasi antara ilmu dan amal. Keteladanan menjadi media paling kuat dalam menanamkan nilai moral karena siswa cenderung meniru perilaku figur yang mereka hormati. Dalam konteks ini, guru di MA DDI Pasangkayu menampilkan sikap disiplin, sopan santun, dan kesederhanaan, yang secara tidak langsung menjadi sarana internalisasi nilai-nilai karakter bagi siswa.

Dimensi ini mencerminkan peran inspiratif dan transformatif guru sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa (2018), di mana guru tidak hanya menjadi penyampai ilmu, tetapi juga agen pembentuk moralitas sosial yang menuntun siswa menuju integritas pribadi.

2. Pembelajaran Kontekstual sebagai Sarana Internalisasi Nilai

Guru di MA DDI Pasangkayu menerapkan strategi pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) untuk mengaitkan materi ajar dengan realitas kehidupan siswa. Pembelajaran tidak hanya berhenti pada tataran kognitif, tetapi diarahkan untuk membangun kesadaran nilai. Dalam wawancara, RM., menjelaskan:

“Saat membahas materi tentang amanah, saya kaitkan dengan tanggung jawab siswa terhadap barang pinjaman, tugas piket kelas, atau janji kepada teman. Dengan begitu, nilai ‘amanah’ tidak hanya menjadi hafalan, tetapi perilaku yang bisa mereka lakukan.”

Pendekatan ini memperlihatkan upaya guru untuk mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan. Melalui pembelajaran kontekstual, nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kesopanan tidak diajarkan secara normatif, melainkan dikaitkan dengan realitas yang dekat dengan kehidupan siswa. Hal ini mencerminkan peran instruksional guru yang adaptif terhadap konteks sosial dan budaya, sekaligus menjawab tantangan globalisasi yang menuntut peserta didik memiliki kesadaran nilai di tengah kompleksitas modernitas.

Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter berbasis konteks yang dikemukakan oleh Lickona (1991), bahwa karakter tidak dapat diajarkan secara dogmatis, melainkan dibentuk melalui keterlibatan aktif dalam situasi bermakna yang merefleksikan nilai moral.

3. Pembiasaan Nilai Positif dan Budaya Sekolah

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembiasaan (*habituation*) menjadi strategi utama dalam membentuk karakter siswa. Guru secara konsisten menciptakan rutinitas yang memperkuat nilai-nilai moral dan religius, seperti memberi salam ketika masuk kelas, menjawab dengan sopan, menjaga kebersihan, dan datang tepat waktu. Dalam wawancara, RA, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, menegaskan:

“Kami menanamkan nilai disiplin dan sopan santun lewat pembiasaan. Misalnya, setiap pagi siswa diwajibkan memberi salam kepada guru di gerbang dan mengikuti doa bersama sebelum belajar. Hal sederhana, tapi sangat berdampak pada karakter mereka.”

Kebiasaan yang berulang ini menciptakan “*cultural reinforcement*” yang menumbuhkan habitus moral di kalangan siswa. Hal ini selaras dengan teori Pierre Bourdieu tentang habitus yakni struktur nilai yang tertanam melalui praktik sosial yang berulang. Di madrasah, praktik tersebut tidak hanya menciptakan keteraturan perilaku, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai Islami seperti kebersihan, ketepatan waktu, dan rasa hormat terhadap guru.

Budaya sekolah yang demikian memperkuat fungsi sosial guru sebagai penggerak transformasi moral, bukan sekadar pelaksana kurikulum. Peran ini menunjukkan harmoni antara pendekatan individual (teladan guru) dan pendekatan struktural (pembiasaan kolektif) dalam pendidikan karakter.

4. Komunikasi Personal dan Hubungan Emosional

Penelitian menemukan bahwa komunikasi personal antara guru dan siswa merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter. Guru tidak hanya berinteraksi sebagai

pengajar, tetapi juga sebagai mentor dan konselor yang memahami kebutuhan emosional siswa. Seperti diungkapkan oleh Ibu Risma, S.Pd :

"Kami sering berbicara empat mata dengan siswa yang punya masalah, bukan untuk menegur, tapi untuk mendengarkan. Kadang mereka hanya butuh tempat curhat yang bisa dipercaya."

Selain itu, siswa seperti Syahrul Muhammad (kelas XI) mengakui:

"Guru di sini dekat dengan kami. Kalau ada masalah, mereka tidak marah, tapi menasihati. Rasanya seperti orang tua kedua."

Hubungan interpersonal yang dilandasi empati ini memperkuat dimensi afektif pendidikan karakter, menciptakan ikatan emosional yang mempercepat proses internalisasi nilai. Hal ini konsisten dengan konsep pedagogi kasih (pedagogy of care) yang dikemukakan Noddings (2005), di mana hubungan emosional antara guru dan siswa menjadi fondasi bagi perkembangan moral dan karakter.

5. Peran Kolektif dan Sinergi Institusional

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter di MA DDI Pasangkayu tidak hanya menjadi tanggung jawab individu guru, tetapi merupakan upaya kolektif seluruh warga madrasah. Ibu Rahma, S.Pd., menjelaskan:

"Pembentukan karakter bukan tugas guru PAI saja. Semua guru harus terlibat. Keteladanan guru matematika atau guru olahraga juga berdampak pada perilaku siswa."

Sinergi ini diwujudkan dalam budaya sekolah yang menekankan kesatuan nilai, di mana guru, kepala madrasah, dan tenaga kependidikan menjadi satu ekosistem moral. Program mentoring keagamaan menjadi wadah kolaboratif dalam memperkuat dimensi spiritual, etika, dan sosial siswa. Program tersebut juga memfasilitasi kegiatan reflektif seperti halaqah akhlak, diskusi keagamaan, dan pembinaan ibadah yang memperkuat pembentukan karakter. Menurut Rahmania, siswi kelas XI:

"Mentoring itu membuat kami lebih paham arti tanggung jawab dan bagaimana bersikap baik terhadap teman. Guru jadi tempat kami belajar agama, tapi juga kehidupan."

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di MA DDI Pasangkayu berorientasi pada collective moral agency, di mana seluruh ekosistem madrasah menjadi agen nilai dan keteladanan.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter

Faktor pendukung keberhasilan pendidikan karakter di MA DDI Pasangkayu meliputi keteladanan guru, lingkungan madrasah yang religius, dan program pembiasaan yang berkelanjutan. Ketiga aspek ini menciptakan atmosfer moral yang kondusif bagi internalisasi nilai. Namun demikian, penelitian juga menemukan tantangan utama, yakni ketidakkonsistenan dalam penerapan disiplin dan pengaruh negatif media sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh RA :

"Kadang aturan sudah dibuat, tapi tidak semua guru menegakkannya dengan cara yang sama. Siswa jadi bingung mana yang harus diikuti."

Selain itu, pengaruh media sosial menjadi faktor eksternal yang sulit dikontrol. Siswa mudah terpapar gaya hidup hedonistik dan perilaku konsumtif yang berlawanan dengan nilai-nilai Islam. Tantangan ini mencerminkan paradoks globalisasi pendidikan—di mana teknologi menjadi peluang sekaligus ancaman terhadap moralitas remaja Muslim.

7. Strategi Guru dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi

Dalam menghadapi tantangan tersebut, guru menerapkan berbagai strategi adaptif dan inovatif, antara lain keteladanan, pembiasaan, dan penguatan positif (positive reinforcement). Keteladanan tetap menjadi strategi utama, di mana guru berusaha menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai moral seperti kesabaran, tanggung jawab, dan kejujuran. Selain itu, pembiasaan sikap positif dilakukan melalui kegiatan rutin seperti tadarus pagi, salat duha, dan doa bersama sebelum pelajaran. Penguatan positif diberikan kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik, seperti apresiasi verbal atau penghargaan simbolik. Pendekatan ini konsisten dengan teori behavior modification Skinner (1953), bahwa perilaku moral dapat diperkuat melalui stimulus positif yang berulang. Namun dalam konteks pendidikan Islam, penguatan ini tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga bernilai spiritual—karena diarahkan untuk membentuk kesadaran ihsan (berbuat baik karena Allah).

Pembahasan

Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa guru memiliki tiga dimensi peran utama dalam membentuk karakter siswa: instruksional, inspiratif, dan transformatif (Mulyasa, 2018).

1. Peran instruksional tampak pada penerapan pembelajaran kontekstual yang
2. Peran inspiratif diwujudkan melalui keteladanan dan komunikasi personal yang membangun ikatan moral dengan siswa.
3. Peran transformatif tercermin dalam kolaborasi kolektif seluruh guru dalam menciptakan budaya sekolah yang berkarakter dan religius.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat konsep pendidikan karakter berbasis nilai Islam yang berlandaskan integrasi antara ilmu, iman, dan amal sebagaimana dirumuskan Al-Attas (1980). Dalam praktiknya, guru berfungsi sebagai jembatan antara ideal moral Islam dan realitas modern siswa. Globalisasi membawa tantangan baru bagi identitas religius peserta didik—terutama melalui pengaruh media sosial, budaya populer, dan pola hidup konsumtif. Dalam situasi ini, peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai penjaga moral (moral guardian) dan agen kultural (cultural mediator) yang menavigasi benturan nilai antara tradisi lokal dan budaya global. Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak cukup hanya bertumpu pada kebijakan formal atau dokumen kurikulum, tetapi harus diwujudkan dalam praktik keseharian dan budaya sekolah yang hidup. Proses internalisasi nilai terjadi bukan hanya di ruang kelas, melainkan di seluruh ekosistem madrasah, melalui interaksi, kebiasaan, dan relasi emosional antara guru dan siswa.

Dengan demikian, peran guru di MA DDI Pasangkayu dapat dipandang sebagai model kecil dari praksis pendidikan karakter Islam yang resilien terhadap tantangan globalisasi sebuah moral ecosystem yang menjaga keseimbangan antara modernitas dan spiritualitas.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa peran guru dalam membangun karakter siswa di Madrasah Aliyah DDI Pasangkayu memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam menjaga integritas nilai-nilai Islam di tengah tantangan globalisasi. Melalui pendekatan kualitatif studi kasus, ditemukan bahwa guru menjalankan tiga dimensi utama peran, yaitu **instruksional**, **inspiratif**, dan transformatif, yang secara sinergis berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius, disiplin, dan adaptif pada peserta didik.

Peran instruksional tercermin dalam penerapan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan nilai-nilai karakter dengan pengalaman nyata siswa, sehingga konsep moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan amanah tidak berhenti pada tataran teoritis, tetapi menjadi bagian dari perilaku keseharian. Peran inspiratif diwujudkan melalui keteladanan guru dalam ucapan, tindakan, dan sikap, serta komunikasi personal yang membangun kedekatan emosional dan kepercayaan dengan siswa. Sementara itu, peran transformatif tampak dalam kolaborasi seluruh warga madrasah yang secara kolektif menciptakan budaya religius, menguatkan nilai-nilai moral, dan mengembangkan karakter siswa melalui program pembiasaan serta kegiatan mentoring keagamaan.

Penelitian juga mengungkap bahwa efektivitas pendidikan karakter di MA DDI Pasangkayu sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam menegakkan disiplin, dukungan lingkungan madrasah yang kondusif, dan adanya program pembinaan berkelanjutan. Namun, tantangan signifikan tetap ada, terutama terkait ketidakkonsistenan dalam penerapan aturan dan pengaruh negatif media sosial terhadap perilaku siswa. Meskipun demikian, guru berupaya menghadapinya melalui strategi adaptif seperti penguatan positif, pembelajaran berbasis nilai, serta integrasi pendekatan spiritual dan teknologi.

Dengan demikian, guru di MA DDI Pasangkayu tidak sekadar berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai penjaga moral (moral guardian) dan agen transformasi nilai (value transformer) yang memastikan nilai-nilai Islam tetap relevan, hidup, dan berfungsi membentuk kepribadian siswa di tengah derasnya arus globalisasi.

E. Referensi

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur, Malaysia: ISTAC.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). *Thematic analysis: A practical guide*. London, England: SAGE Publications.
- Castells, M. (2010). *The power of identity* (2nd ed.). Oxford, England: Blackwell Publishing.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative research methods* (2nd ed.). London, England: SAGE Publications.
- Kemendikbudristek. (2021). *Profil Pelajar Pancasila dan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta, Indonesia: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Moderasi beragama: Konsep dan implementasi*. Jakarta, Indonesia: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: SAGE Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2018). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Noddings, N. (2005). *The challenge to care in schools: An alternative approach to education* (2nd ed.). New York, NY: Teachers College Press.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. New York, NY: Macmillan.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Long Grove, IL: Waveland Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.